

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang berpendudukan muslim terbesar di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada sensus penduduk didapat bahwa jumlah penduduk Indonesia pada Desember 2020 berjumlah 273,5 juta jiwa dan penduduk yang beragama muslim pada tahun 2020 berjumlah 256,82 juta jiwa. Hal tersebut dapat diyakini menjadi salah satu faktor pendukung cepat perkembangan pasar modal syariah. Dengan adanya transaksi investasi syariah di pasar modal, maka akan berdampak terhadap meningkatnya pangsa pasar industri keuangan syariah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh peningkatan sistem informasi dan telekomunikasi, maka semakin meningkat pula bagi perusahaan untuk melakukan pengembangan dalam hal produk dan jenis usahanya. Baik/buruk suatu perusahaan dapat dinilai dari bagaimana kinerja suatu perusahaan tersebut, kinerja suatu perusahaan baik maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya. Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan seorang investor dalam berinvestasi (Totok, 2015).

Pertumbuhan suatu perusahaan tidak dapat dilepaskan dari peran serta investor dalam berinvestasi. Dengan berinvestasi investor saham bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan kesejahteraan ini tercermin dalam return yang diterima investor yaitu : dividen, laba yang

dibagikan perusahaan kepada pemegang saham, capital gain, yaitu kelebihan dari nilai jual saham atas nilai beli saham. Dalam mengambil keputusan investasi, investor melihat tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut dari pertumbuhan dan ukuran perusahaan (Sunyoto, 2014).

Dalam melakukan investasi atau bisnis, setiap usaha akan berusaha untuk memperluas serta dapat mengembangkan usahanya sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi merupakan suatu proses yang cukup panjang, sulit dan kompleks, sehingga membutuhkan pertimbangan yang cukup matang, termasuk didalamnya penilaian berbagai macam usulan investasi (Sadono, 2016).

Indeks harga saham gabungan yang biasa disebut *market index* atau indeks pasar adalah rata-rata tingkat keuntungan seluruh saham yang beredar dipasar modal yang diperoleh dari nilai pasar seluruh saham yang beredar dibagi dengan seluruh saham yang beredar pada dari pertama tahun dasar dikalikan seratus persen. Sedangkan yang dimaksud dengan saham syariah adalah salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupa kontrol yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usaha. Di Indonesia perkembangan pasar saham syariah mulai dirintis dengan berdirinya Jakarta Islamic Indeks (JII) pada tanggal 3 juli 2000, JII berdiri atas kerja sama PT. Bursa Efek Jakarta yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM). Saham-saham yang terdaftar dalam JII terdiri dari 30 saham terbaik yang telah lolos

dari *screening process* yang dilakukan berdasar fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah nasional. Berikut ini adalah perkembangan harga saham syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2019-2023 :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Harga Indeks Saham JII**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Saham JII (Rp)</b>
2019	704,70
2020	630,42
2021	562,02
2022	588,89
2023	535,93

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data dari tabel 1.1 menggambarkan bahwa indeks harga saham syariah yang ditunjukkan oleh *Jakarta Islamic Index* mengalami penurunan dari tahun 2019-2021 sedangkan pada tahun 2022 harga indeks JII tersebut menunjukkan sedikit kenaikan sebelum akhirnya pada tahun 2023 turun kembali. Faktor fundamental makro dalam istilah analisis pasar modal disebut faktor fundamental negara. Faktor ekonomi makro adalah faktor yang paling banyak mendapat perhatian dari para pelikan pasar modal. Faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) perusahaan tampaknya mempengaruhi kenaikan atau penurunan nilai saham di atas, faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) perusahaan merupakan faktor dasar yang sering digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor (Feri, 2022).

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Biasanya ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang baik bagi perusahaan, sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Perubahan harga saham di bursa efek dipengaruhi sejumlah faktor antara lain faktor fundamental perusahaan (internal), yakni kinerja perusahaan dan faktor makroekonomi (eksternal), yakni ekonomi negara, sosial, serta rumor-rumor yang tersebar di masyarakat. Analisis fundamental digunakan untuk mengidentifikasi prospek perusahaan melalui analisis faktor-faktor yang memengaruhinya agar dapat diperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Dalam mengambil keputusan investor mempertimbangkan nilai yang mencerminkan nilai saham sebenarnya, salah satunya adalah nilai intrinsik atau nilai fundamental. Nilai fundamental dapat diartikan sebagai nilai seharusnya dari suatu saham. Selain itu, faktor makroekonomi sangat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan investasi. Terlebih lagi, jika kondisi makroekonomi mengalami tren penurunan atau perlambatan, maka

harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika kondisi perekonomian membaik, diharapkan akan memberikan dampak terhadap kenaikan harga saham. Terlebih lagi kondisi makroekonomi mengalami tren penurunan atau perlambatan, maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Sebaliknya, kondisi perekonomian yang membaik diharapkan akan memberikan dampak terhadap kenaikan harga saham. Menurut Tandililin (2010) Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, inflasi, dan suku bunga merupakan variabel makroekonomi yang perlu diperhatikan oleh investor (Jeihan, 2023).

Pertumbuhan industri keuangan syariah selama periode 2019-2023 terus berkembang pesat. Bank-bank syariah, perusahaan asuransi syariah, dan instrumen investasi syariah semakin diminati oleh masyarakat. Perubahan regulasi pemerintah Indonesia terus mendorong pengembangan pasar modal syariah melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung. Hal ini mencakup penerbitan obligasi syariah, penyediaan insentif bagi perusahaan syariah, dan lain sebagainya. Pertumbuhan investasi syariah juga diwarnai oleh peristiwa-peristiwa eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja pasar saham, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, ketegangan perdagangan global, krisis ekonomi, dan pandemi *COVID-19*, hal ini mencakup perubahan dalam kebijakan moneter, dan gejolak geopolitik yang dapat memicu volatilitas pasar dan memengaruhi sentimen investor.

Pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia periode 2019-2023 menyaksikan pertumbuhan yang pesat dalam pasar modal syariah Indonesia. Inisiatif pemerintah untuk memperluas ekonomi berbasis syariah, termasuk



insentif bagi perusahaan syariah dan promosi investasi syariah, telah memicu minat yang meningkat dari investor dan pelaku pasar, dalam konteks pasar modal syariah, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah menjadi faktor kunci yang memengaruhi kinerja perusahaan yang terdaftar dalam JII. Faktor-faktor seperti transparansi, praktik bisnis yang etis, dan kepatuhan terhadap fatwa syariah juga memiliki dampak signifikan, perkembangan teknologi dan inovasi dalam industri keuangan, termasuk dalam konteks pasar modal syariah, juga dapat menjadi determinan penting dalam pergerakan JII. Hal ini termasuk penggunaan fintech, platform perdagangan elektronik, dan produk-produk keuangan berbasis teknologi (Hasya, 2021).

Faktor penghambat lainnya adalah kebijakan ekonomi makro, beberapa kebijakan pemerintah selalu berimplikasi terhadap ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan faktor-faktor makro lainnya. Seperti yang terjadi saat ini kebijakan pemerintah terhadap kenaikan harga BBM berdampak pada naiknya harga-harga bahan pokok. Pengaruhnya terhadap investasi adalah dengan naiknya harga barang pokok industri, maka semakin meningkat pula ongkos biaya produksi, hal ini akan berdampak pada tingkat keuntungan perusahaan, sehingga pembagian deviden menjadi berkurang, kondisi ini memaksa permintaan atas saham menurun dan mempengaruhi harga saham, terutama pada saham-saham syariah yang ada di *Jakarta Islamic Index (JII)* (Reny, 2005).

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Inflasi dan Suku Bunga**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Suku Bunga</b>
2019	2.72%	6.00%
2020	1.68%	5.00%
2021	1.87%	3.50%
2022	3.36%	3.50%
2023	1.80%	6.00%

Sumber : BPS, Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 inflasi dan suku bunga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pergerakan harga barang atau inflasi yang cenderung mengalami pergerakan pada setiap waktunya. Pergerakan tersebut akan memiliki dampak langsung dan nyata kepada pasar modal dan turunannya sehingga faktor tersebut menjadi sangat krusial dan tidak bisa untuk dikesampingkan dalam Analisa makro ekonomi.

Inflasi sebagai salah satu dari variabel makro ekonomi memiliki dampak doniman terhadap pergerakan harga saham yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII), dengan asumsi dasar merujuk kepada skema inflasi merambah perekonomian secara pesat maka aktivitas perdagangan yang terjadi di JII cenderung akan mengalami kelemahan. Ketika melemahnya hal tersebut maka akan terjadi yang dimaksud dengan penurunan investasi di JII yang mengakibatkan Bank Indonesia yang berperan sebagai lembaga pelaksana otorisasi bidang moneter untuk mengambil keputusan dengan menaikkan

tingkat suku bunga acuan/*BI rate* dengan tujuan menghambat/mengurangi peredaran jumlah uang yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Pemilik modal/para investor senantiasa akan menurunkan tingkat investasinya pada surat-surat berharga yang berupa saham sehingga mengakibatkan peralihan kepada investasi jangka pendek seperti deposito dan sebagainya.

Inflasi tetap menjadi penyakit ekonomi walupun dalam kategori ringan, terutama inflasi yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Hal ini kaitannya dengan pendapatan perkapita Indonesia yang masih tergolong rendah, sehingga apabila inflasi terus mengalami kenaikan akibatnya daya beli masyarakat sudah pasti akan menurun yang akan menyebabkan kelesuan pasar. Dalam kondisi tersebut, perusahaan tentu akan mengalami penurunan pendapatan, yang nantinya akan berdampak terhadap turunnya besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Disisi lain, perusahaan juga akan mengalami penurunan laba akibat dari kenaikan bahan baku produksi. Dividen yang turun akan tercatat dalam laporan keuangan emiten, sehingga akan memberikan sentimen negatif bagi investor terhadap pasar modal (Feri, 2022).

Pasar modal terkait dengan kondisi ekonomi suatu negara. Nilai Indeks harga saham gabungan (IHSG) di pasar modal yang anjlok menunjukkan kondisi ekonomi yang mengalami krisis. Kondisi ekonomi mempengaruhi minat investor menanamkan dananya di pasar modal.

Adanya angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada



sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat.

Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja pasar saham. Nilai saham tergantung pada harga per saham. Sebagai aturan umum, ketika pendapatan perusahaan diperkirakan meningkat, harga saham akan naik. Peningkatan laba perusahaan biasanya terjadi ketika ekonomi tumbuh, yang terjadi ketika suku bunga diturunkan. Sebaliknya ketika BI ingin meredam pertumbuhan ekonomi, mereka akan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan harga saham jatuh.

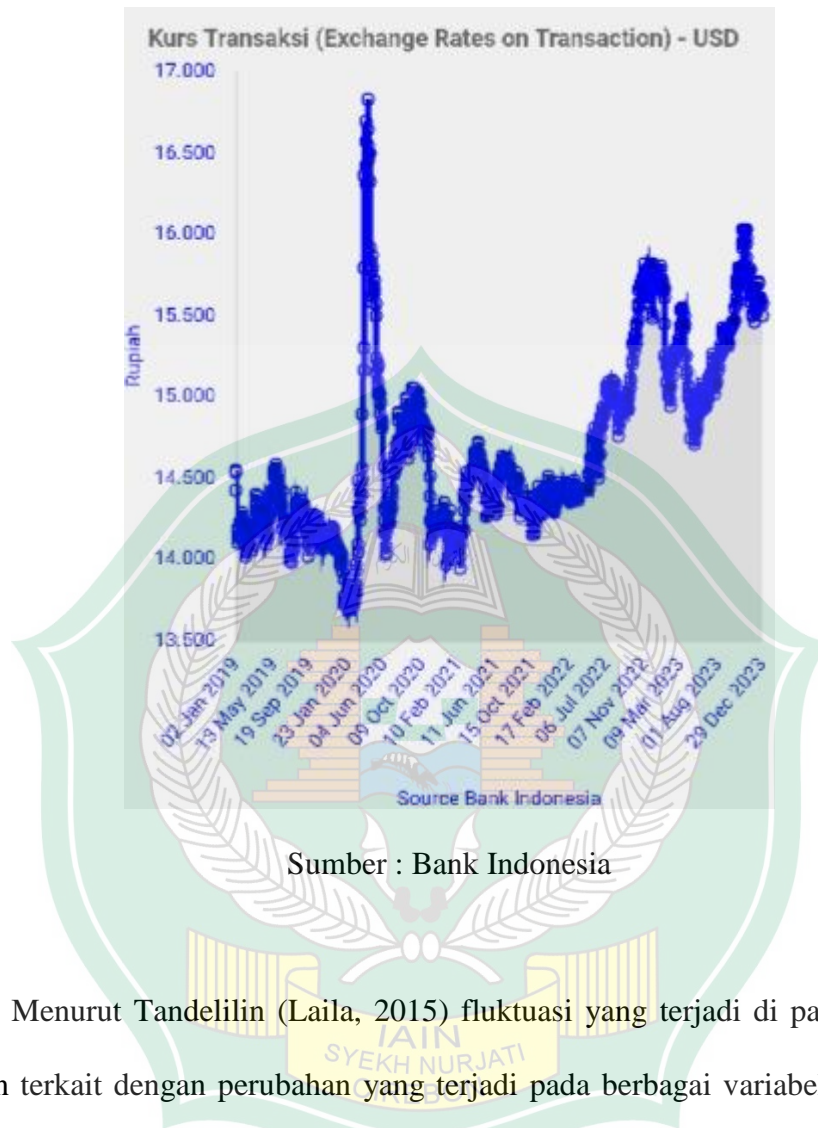
Seiring bisnis yang mulai berkembang, investor membeli saham dengan harapan mampu menjual dengan harga lebih tinggi dimasa depan. Peningkatan pembelian saham menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, jika BI memutuskan menaikkan suku bunga, bisnis akan mengurangi investasi karena dianggap kurang menguntungkan akibat meningkatnya biaya investasi. Seiring investor mengetahui penurunan investasi bisnis. Mereka menganggap perekonomian mulai menurun dan menjual saham mereka. Yang menyebabkan harga saham jatuh.

Berdasarkan teori yang ada diketahui bahwa inflasi akan mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga (*BI Rate*), inflasi akan berpengaruh

negatif terhadap pertumbuhan investasi dan perekonomian. Suku bunga yang meningkat akan berpengaruh pada investasi. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan teori yang dikemukakan, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam sebuah penelitian. (*Booklot* Bank Indonesia, 2008).

Variabel nilai tukar pada dasarnya terus mengalami fluktuasi di setiap periode. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada saat kondisi perekonomian baik serta stabil, kondisi ini mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan transaksi perdagangan di pasar modal. Namun sebaliknya bila kondisi perekonomian sedang mengalami penurunan serta diperparah dengan inflasi yang tinggi serta ketidakstabilan indikator-indikator makro ekonomi lainnya, maka tentunya akan menjadi sulit meningkatkan pasar modal menjadi lebih berkembang. Ketidakstabilan yang terdapat pada variabel makro akan menjadikan peningkatan pada investasi yang tidak menarik di mata investor, sehingga membuat para investor mengalihkan dananya dalam bentuk saham ke dalam bentuk investasi lainnya. Akibatnya, memicu penurunan kinerja perusahaan yang berdampak terhadap harga pasar saham (Ayu, 2016). Berikut adalah gambar 1.1 yang memperlihatkan perkembangan nilai tukar periode 2019-2023:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Nilai Tukar**



Sumber : Bank Indonesia

Menurut Tandelilin (Laila, 2015) fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar akan direaksi oleh pasar modal sehingga faktor tersebut berpotensi untuk mempengaruhi terbentuknya harga saham, dan indeks saham. Perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi merupakan salah satu bentuk risiko dalam melakukan investasi. Beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi *Jakarta Islamic Index* (JII) salah satunya yaitu inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi

dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan harga, semakin rendah nilai mata uang tersebut. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan inflasi adalah kenaikan harga komoditas tertentu atau karena panen yang buruk tidak termasuk inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum yang terus berlanjut. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya. Kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh faktor lain seperti, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang bersifat sementara tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Kuncoro, 2009).

Investor harus menyadari bahwa berinvestasi di pasar modal di samping akan memperoleh keuntungan juga ada kemungkinan akan mengalami kerugian. Strategi dasar investor yang akan meningkatkan kinerja atau nilai portofolio investasi menjadi lebih baik adalah dengan senantiasa mengikuti prinsip "*keep our alpha high and your beta low*". Prinsip ini berarti bahwa investor akan selalu mempertimbangkan berapa tingkat risiko dan keuntungan yang akan diperoleh. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor untuk menganalisis berbagai jenis saham, kemudian memilih beberapa saham yang sesuai dengan kemampuan dana, saham yang dipilih dan dibeli tersebut merupakan portofolio (Totok, 2015).

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan faktor makroekonomi inflasi, suku bunga, serta nilai tukar terhadap harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), seperti Kismawadi (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks Jakarta Islamic Index (JII). Sedangkan suku

bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII), nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks *Jakarta Islamic Index* (JII). Tetapi hal ini berlainan dengan Utami & Herlambang (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap indeks Jakarta Islamic Index (JII). Kemudian, suku bunga secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap indeks *Jakarta Islamic Index* (JII). Adapun nilai tukar secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap indeks *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya dan teori yang telah diuraikan, ditemukan adanya hasil kajian yang berbeda (*research gap*) tentang hubungan ataupun pengaruh antara faktor makroekonomi terhadap harga saham JII. Dari berbagai faktor faktor makroekonomi, masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian, yakni ada yang menyatakan hal tersebut secara positif signifikan berpengaruh dan ada pula yang berpengaruh negatif signifikan.

Penjelasan ketiga variable di atas yang mempengaruhi indeks harga saham JII merupakan variable masih hangat untuk di teliti memiliki keterkaitan yang erat karena indikator perekonomian tersebut akan terus berkelanjutan sepanjang masa. Beberapa peneliti yang juga meneliti mengenai indeks harga saham JII yakni Ayu Tri Utami (2015) dengan judul “pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks jakarta islamic index (jii) periode januari 2010 hingga november 2015” menyimpulkan secara parsial tingkat inflasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) sedangkan dalam penelitian Hakman Maqdiyah Dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk



Domestik Bruto (Pdb), Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) periode 2009-2013 menyimpulkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*. Sedangkan menurut Bagus Ananto (2017) dalam penelitiannya bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel indeks JII sedangkan variabel nilai tukar dan variabel suku bunga masing-masing berpengaruh terhadap variabel indeks JII.

Dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar dengan data 5 Tahun terakhir yang terbaru. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menguji kembali dengan judul “**Determinan Indeks Harga Saham Syariah di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2019-2023**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:
  - a. Volatilitas pasar yang tinggi, pasar modal syariah cenderung mengalami volatilitas yang tinggi, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa eksternal yang tidak terduga.
  - b. Indeks Harga Saham Syariah Di JII dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi global.
  - c. Perubahan kebijakan moneter.

- d. Geopolitik dapat mempengaruhi sentimen investor dan pergerakan harga saham syariah.
- e. Kinerja keuangan perusahaan
- f. Kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi.
- g. Pengaruh Inflasi.
- h. Pengaruh Suku Bunga.
- i. Pengaruh Nilai Tukar.
- j. Faktor Fundamental.

## 2. Batasan Masalah

Agar kajian ini terfokus pada pokok permasalahan yang dituju maka studi ini difokuskan pada variabel yang paling berpengaruh terhadap perkembangan indeks harga saham syariah di *Jakarta Islamic Index* yaitu variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar atau permasalahan dalam ekonomi makro.

## C. Rumusan Masalah

Beberapa penjelasan dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dengan indeks harga saham syariah di JII?
2. Apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara suku bunga dengan indeks harga saham syariah di JII?
3. Apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara nilai tukar dengan indeks harga saham syariah di JII?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain yaitu untuk mengetahui secara jelas:

- a. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek inflasi terhadap saham syariah di Jakarta Islamic Index.
- b. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek suku bunga terhadap saham syariah di Jakarta Islamic Index.
- c. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek nilai tukar terhadap saham syariah di Jakarta Islamic Index.

### 2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

#### 1) Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga di pasar syariah. Ini mencakup faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi, kondisi pasar global, sentimen investor, dan faktor-faktor mikroekonomi yang khusus untuk industri dan perusahaan syariah.
- b. Penelitian ini dapat menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pasar keuangan syariah beroperasi dan bereaksi terhadap peristiwa ekonomi dan keuangan. Hal ini membantu dalam mengembangkan pemahaman teoritis tentang mekanisme pasar syariah.

- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis tentang pasar keuangan syariah. Ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, memperluas pemahaman tentang pasar keuangan syariah di kalangan akademisi dan praktisi.

## 2) Manfaat praktis

- a. Informasi bagi Investor, penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi investor yang tertarik pada pasar keuangan syariah. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga pasar syariah, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan berdasarkan analisis yang lebih akurat.
- b. Pengembangan Strategi Investasi, dengan mengetahui determinan-determinan indeks harga pasar syariah, investor dapat mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif dan efisien di pasar syariah. Mereka dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, mengoptimalkan portofolio investasi mereka, dan mengelola risiko dengan lebih baik.
- c. Pengambilan Keputusan Investasi yang Lebih Baik, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga-harga saham syariah. Hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi

yang lebih baik dan lebih berbasis data, sehingga meningkatkan peluang meraih hasil investasi yang menguntungkan.

- d. Relevansi bagi Pengambil Kebijakan, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi regulator dan pembuat kebijakan. Mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang kebijakan yang mendukung pengembangan pasar syariah dan menciptakan lingkungan investasi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

## **E. SISTEMATIKA PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari pokok pikiran dan sistematis dalam pembahasan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus kajian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**



Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil yang diperoleh dari lapangan melalui metodologi akan dideteskikan dan dianalisis yang menguraikan detesis objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan, dan saran bagi peneliti mendatang.